

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi Keuangan

2.1.1.1 Definisi Akuntansi Keuangan

Menurut Donald E. Kieso, et al (2008:2) dalam Devi Wardhani (2015:6)

Akuntansi Keuangan adalah :

“Akuntansi Keuangan adalah sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik pihak-pihak internal maupun eksternal.”

Martani (2012:8) menyebutkan akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk itu diperlukan standar akuntansi yang dijadikan pedoman baik oleh penyusun maupun oleh pembaca laporan keuangan. Laporan yang dihasilkan dari akuntansi keuangan berupa laporan keuangan untuk tujuan umum.

Dalam penyajian akuntansi keuangan melalui laporan harus sesuai dengan standar yang sudah ditentukan. Standar tersebut dikenal dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sedangkan standar internasional dikenal dengan *International Financial Reporting Standard (IFRS)* (Sugiarto, 2017: 38).

2.1.2

2.1.3 *Leverage*

2.1.3.1 Definisi *Leverage*

Modal merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan untuk kegiatan operasional sehari-hari dalam suatu perusahaan. Modal tersebut dapat berasal dari modal sendiri maupun pinjaman. Penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan, baik yang merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun sumber pembiayaan jangka panjang akan menimbulkan suatu efek yang biasa disebut dengan *leverage*. Arti *leverage* secara hafiah adalah pengungkit. Pengungkit biasanya digunakan untuk mengangkat beban yang berat. Dalam keuangan *leverage* juga mempunyai maksud yang serupa, yaitu *leverage* biasa digunakan untuk meningkatkan keuntungan yang diharapkan.

Menurut Agus Sartono (2012:120) *leverage* sebagai berikut :

“Financial *leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%”.

Adapun menurut Kasmir (2015:151) *leverage* adalah:

“Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

kemudian menurut Irham Fahmi (2015:72) *leverage* adalah:

“ Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”.

Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa *Leverage* merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan atau dalam melakukan kegiatan investasi guna memberikan gambaran terhadap keadaan perusahaan kepada pemegang saham.

2.1.3.2 Tujuan Dan Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2015:153) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* yaitu :

1. “Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva,
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang,
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan
8. Tujuan lainnya”.

Sementara itu menurut Kasmir (2015:154) manfaat rasio *leverage* adalah sebagai berikut :

1. “Untuk menganalisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya,
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman dan bunga),
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva,
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang,
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri, dan
8. Manfaat lainnya”.

2.1.3.3 Metode Pengukuran *Leverage*

Menurut Agus Sartono (2012:121) ada beberapa jenis pengukuran *leverage* yaitu :

1. “*Debt Ratio*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Time Interest Earned Ratio*
4. *Fixed Charge Coverage*
5. *Debt Service Coverage*”

Berikut penjelasan mengenai beberapa rasio *leverage* sebagai berikut:

1. *Debt Ratio*

Debt ratio menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini hanya merupakan persentase dana

yang diberikan oleh kreditor bagi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

Menurut Kasmir (2008: 153) *debt ratio* dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$Debt Ratio = \frac{Total Utang}{Total Asset}$$

Kasmir (2015: 153)

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara seluruh hutang perusahaan baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total utang terhadap total ekuitasnya. *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan.

Menurut Horne dan Wachowicz (2012: 186) *Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$Debt to Equity Ratio = \frac{Total Utang}{Ekuitas}$$

Horne dan Wachowicz (2012: 186)

3. *Time Interest Earned Ratio*

Time interest earned ratio, adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan karena tidak mampu membayar bunga. Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang “aman”, meskipun barangkali juga menunjukkan terlalu rendahnya penggunaan utang (penggunaan *financial leverage*) perusahaan. Sebaliknya, rasio yang rendah memerlukan perhatian dari pihak manajemen.

Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2012: 80) *Time interest earned ratio* dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2012: 80)

4. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage ratio, mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham

preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan, sewa. Karena tidak jarang perusahaan menyewa aktivitya dari perusahaan lising dan harus membayar angsuran tertentu.

Menurut Munawir (2010:102) *Fixed charge coverage ratio* dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$Fixed\ Charge\ Coverage = \frac{EBIT + Bunga + Pembayaran\ Sewa}{Bunga + Pembayaran\ Sewa}$$

Munawir (2010: 102)

5. *Debt Service Coverage*

Debt service coverage, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Jadi sama dengan leverage yang lain, hanya dengan memasukan angsuran pokok pinjaman.

Menurut Birgham dan Houston (2010: 103) *Debt service coverage* dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$Debt\ service\ coverage = \frac{Laba\ Operasi + Penyusutan}{Bunga + sewa\ guna + \frac{Angsuran\ Pokok\ Pinjaman}{(1-t)}}$$

Birgham dan Houston (2010: 103)

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menggunakan *debt to equity ratio* dalam menentukan tingkat *leverage*. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi tingkat Debt to Equity Ratio (DER), berarti komposisi hutang juga semakin tinggi, sehingga akan berakibat pada semakin rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayarkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) kepada pemegang saham, sehingga rasio pembayaran deviden semakin rendah.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.3.1 Definisi Profitabilitas

Setiap perusahaan mempunyai tujuan yaitu untuk memperoleh keuntungan yang besar. Keuntungan tersebut akan dipergunakan bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting, karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Analisis mengenai profitabilitas sangat penting bagi kreditor dan investor ekuitas. Bagi kreditor, laba merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Sedangkan bagi investor ekuitas, laba merupakan salah satu faktor penentu perubahan nilai efek. Selain itu tingkat profitabilitas dapat menunjukkan seberapa baik pengelolaan manajemen perusahaan, untuk itu diperlukan suatu alat untuk bisa menilainya.

Menurut Kasmir (2015:196) profitabilitas adalah :

“Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya dalam penggunaan rasio ini, menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Menurut Agus Sartono (2012:122) profitabilitas adalah:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini. Misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.”

Menurut Martono dan Agus Harjito (2012:19) pengertian profitabilitas adalah:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan data tersebut”.

Melihat teori diatas penulis menyimpulkan bahwa profitabilitas adalah alat digunakan sebagai pengukur kinerja manajemen perusahaan. Selain itu, profitabilitas juga sebagai pengukur efisiensi penggunaan modal. Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba bagi perusahaannya. Dengan demikian, perusahaan yang mampu menghasilkan laba akan cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian.

Penilaian profitabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini.

Profitabilitas dikatakan baik apabila memenuhi target laba yang telah diharapkan. Profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa tingkat kinerja manajemen perusahaan tersebut kurang baik. Perusahaan yang mempunyai rugi atau tingkat profitabilitas rendah nantinya akan membawa dampak buruk dari reaksi pasar dan akan menyebabkan turunnya penilaian kinerja suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik dan perusahaan yang mengalami berita baik cenderung menyerahkan laporan keuangannya dengan tepat waktu.

Keuntungan yang diperoleh perusahaan memang sangat menarik investor karena tingkat profit yang didapatkan dalam pembagian dividen, tetapi perlu disadari bahwa tujuan dalam memaksimalkan profit memiliki kendala atau kelemahan, seperti yang dikemukakan oleh Agus Sartono (2012:7) yaitu :

- “1. Standar ekonomi mikro dengan memaksimalkan *profit*. Ingat *profit* maksimum dapat dicapai pada saat biaya marginal sama dengan pendapatan marginal adalah bersifat statis karena tidak memperhatikan dimensi waktu. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan yang nyata antara *profit* dalam jangka pendek dengan *profit* jangka panjang.
2. Pengertian *profit* itu menyesatkan. Apakah perusahaan harus memaksimalkan jumlah *profit* secara nominal ataukah tingkat *profit*? Apabila tingkat keuntungan yang ingin dimaksimalkan, maka timbul masalah penentuan tingkat keuntungan. Apakah keuntungan dalam kaitannya dengan penjualan, dengan total aset, atau dengan kepemilikan modal sendiri? Kemudian karena pengertian *profit* adalah merupakan selisih positif antara pendapatan dan biaya, timbul pertanyaan biaya apa saja yang harus diperhitungkan? Haruskah *opportunity costs* harus diperhitungkan dan bagaimana mengukurnya? Perlu dipahami pula bahwa

dan bagaimana mengukurnya? Perlu dipahami pula bahwa pengertian *profit* tidak sama dengan aliran kas. Laba per saham atau *earning per share* yang semakin besar tidak berarti peningkatan dividen dalam bentuk kas, karena pembayaran dividen hanya ditentukan oleh kebijakan dividen.

3. Menyangkut risiko yang berkaitan dengan setiap alternatif keputusan. Memaksimumkan *profit* tanpa memperhitungkan tingkat risiko setiap alternatif akan sangat menyesatkan.
4. Apabila memaksimumkan *profit* merupakan tujuan utama maka akan sangat mudah dalam hal ini dilakukan oleh perusahaan”.

Maka untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakanlah rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Dari uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualannya guna agar memberikan informasi kepada para pemegang saham.

2.1.3.2 Tujuan Dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:198) manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. “Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.”

2.1.3.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Beberapa perhitungan rasio profitabilitas menurut Agus Sartono (2012:123)

ada 5(lima) yaitu :

1. “*Gross Profit Margin* (Marjin laba kotor),
2. *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih),
3. *Return On Assets* (ROA)/ROI
4. *Return On Equity* (ROE)
5. *Earning Power*.”

Berikut penjelasan dari kelima rasio profitabilitas yaitu:

1. *Gross Profit Margin*(Marjin Laba Kotor)

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan (*sales*). Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan.

Sedangkan menurut Agus Sartono (2012:123) *gross profit margins* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan ketika harga pokok penjualan naik maka *gross profit margin* akan menurun dan begitupun sebaliknya.

Adapun *Gross Profit Margin* Menurut Martono dan Agus Harjito (2012:60) mendefinisikan :

“Jika *gross profit Margin* adalah perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih”.

Menurut Irham Fahmi (2015:80) *gross profit margin* adalah :

“Presentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya, juga disebut margin keuntungan kotor (*gross profit margin*)”.

Menurut Munawir (2010, 99) *Gross Profit Margin* dapat dihitung menggunakan formula :

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{Penjualan - Harga\ pokok\ penjualan}{Penjualan}$$

Munawir (2010, 99)

2. *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Menurut Weston dan Copeland (1998), semakin besar *Net Profit Margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya.

Hubungan antara laba bersih dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

Menurut Agus Sartono (2012:123) mengenai *gross profit margin* yaitu:

“Apabila *Gross profit margin* selama suatu periode tidak berubah sedangkan *net profit marginnya* mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat *relative* lebih besar daripada peningkatan penjualan”.

Menurut Martono dan Agus Harijito (2012:60) *net profit margin* yaitu:

“*Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dan dikurangi seluruh *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Maka semakin tinggi *net profit Margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan”.

Menurut Agus Sartono (2012:123) *Net profit Margin* dapat dihitung menggunakan formula :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak atau laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Agus Sartono (2012:123)

3. *Return On Assets/ Return On Investment*(ROA)/ROI

ROA menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Agus Sartono (2012:123) yaitu :

“*Return on investment* atau *return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”.

Menurut Kasmir (2015:201) ROA/ROI yaitu :

“Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Maka ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dengan mengelola investasinya.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat diketahui pengertian rasio *return on asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu. ROA juga sering disebut sebagai ROI (*Return of investment*). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti efisiensi manajemen

Menurut Muhandi (2012:64), Pengukuran *return on asset* adalah sebagai berikut :

“*Return on asset* mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk asset. Harapannya makin tinggi ROA, maka akan makin baik”. Rasio ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Muhardi (2012:64)

4. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menitikberatkan pada bagaimana efisiensi operasi perusahaan ditranslasi menjadi keuntungan bagi para pemilik perusahaan.

Menurut Agus Sartono (2012:124) ROE yaitu :

“ROE yaitu mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin membesar”.

Menurut Agus Harjito dan Martono (2014:61) ROE yaitu :

“*Return on equity* sering disebut rentabilitas modals sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjajdi hak pemilik modal sendiri”.

Adapun menurut Kasmir (2015:204) ROE sebagai berikut :

“Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas, modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh, maka semakin baik kedudukan perusahaan tersebut. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelolah modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau sering disebutkan juga dengan rentabilitas perusahaan.

ROE yang tinggi dan konsisten yang mengindikasikan :

1. Perusahaan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan.
2. Investasi anda di dalam bentuk modal para pemegang saham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan tahunan yang tinggi, sehingga akan mengarahkan kepadasuatu harga saham yang tinggi di masa depan.

Menurut Harahap (2013: 305) ROE dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Harahap (2013: 305)

5. *Earning Power*

Menurut Agus Sartono (2012:125) mengemukakan bahwa:

“Earning power merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Rasio ini juga menunjukkan

pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aktiva. Apabila perputaran aktiva meningkat dan *net profit margin* tetap maka *earning power* juga akan meningkat. Dua perusahaan mungkin akan mempunyai *earning power* yang sama meskipun perputaran aktiva dan *net profit margin* keduanya berbeda”.

Menurut Sawir (2009:124) *earning power* dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$\text{Earning Power} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Total aktiva}} \times \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

Sawir (2009:124)

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menggunakan ROA dalam menentukan profitabilitas dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin tinggi ROA maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dalam memperoleh laba atau dengan kata lain jumlah aktiva perusahaan yang sama dapat menghasilkan laba yang lebih besar.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

2.1.4.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total

penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam empat kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), perusahaan kecil (*small firm*) dan perusahaan mikro. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar atau kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar.

Menurut Brigham & Houston (2010:4) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

“Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

Menurut Scot dalam Torang (2012:93) Ukuran perusahaan adalah :

“Ukuran organisasi adalah menentukan jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan”.

Kurniasih (2012:148) menyatakan ukuran perusahaan sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan”.

Ukuran perusahaan atau *firm size* cenderung mencerminkan penilaian pemegang saham atas keseluruhan aspek dari *financial performance* di masa lampau dan perkiraan di masa yang akan datang. Semakin besarnya asset perusahaan akan membuat perusahaan memiliki kestabilan dalam kondisi keuangannya sehingga akan lebih mudah dalam memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih rendah. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan timbulnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan pada *stockholder* untuk meningkatkan kemakmuran mereka. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industry. Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak.

Dari penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

2.1.4.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

“Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan :

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”

Adanya keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal mengenai besarnya jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan dapat diketahui bahwa semakin besar Total Aset menggambarkan semakin besar ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang didasarkan pada Total Aset yang dimiliki oleh perusahaan diatur dengan ketentuan BAPEPAM No.11/PM/1997 Pasal 1 Ayat 1a yang berbunyi:

“Perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (Total Aset) tidak lebih dari Rp 100.000.000.000 (Seratus Milyar Rupiah)”.

Tabel 2.1

Klasifikasi Tingkatan Skala Perusahaan

Skala Perusahaan	Tingkat tenaga Kerja	Tingkat Penjualan
Perusahaan Kecil	5-19 orang	<Rp 3 Milyar
Perusahaan Sedang	20-99 orang	RP 3 Milyar-Rp 10 Milyar
Perusahaan Besar	100 orang	Ke atas > Rp 10 Milyar

Menteri Perindustrian dengan SK No.13/M/SK-1/S/1990 tanggal 14 Maret 1990 mengelompokkan perusahaan dengan didasarkan pada nilai aset yang dimiliki perusahaan seperti yang diatur dalam Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa:

“Kriteria bidang usaha dengan kelompok industri kecil adalah (a) nilai kekayaan perusahaan seluruhnya tidak lebih dari Rp 600.000.000 (Enam

Ratus Juta Rupiah) tidak termasuk nilai rupiah dan tanah yang ditempati (b) pemilik adalah Wrga Negara Indonesia”.

Selain itu pengelompokkan perusahaan yang didasarkan pada nilai aset diatur oleh peraturan Bank Indonesia No.5/18/PBI/2003 tentang pemberian bantuan teknis, Pasal 1 Ayat 4 yang menyatakan bahwa:

“Kriteria bidang usaha dalam kelompok industry kecil (a) nilai kekayaan perusahaan seluruhnya tidak lebih dari Rp. 200.000.000 (Dua Ratus Juta Rupiah) tidak termasuk nilai tanah dan bangunan tempat usaha (b) pemilik adalah Warga Negara Indonesia”.

Dengan adanya ketentuan ini, maka dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aset Rp. 200.000.000 keatas dapat dikelompokkan kedalam industry menengah dan besar.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 diuraikan dalam tabel 2.2

Tabel 2.2 Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria		
	Aset (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)		Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maskimal 300 juta	Usaha Mikro
Usaha Kecil	>50 juta-500 juta	>300 JUTA-2,5 M	Usaha Kecil
Usaha Menengah	>10 juta-10 M	2,5 M-50 M	Usaha Menengah
Usaha Besar	>10 M	>50 M	Usaha Besar

Kategori Ukuran Perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional terbagi menjadi 3 jenis:

1. Perusahaan Besar
Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.
2. Perusahaan Menengah
Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.
3. Perusahaan Kecil
Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

2.1.4.3 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara dari total asset, total penjualan, jumlah karyawan, log size dan total modal. Metode Kusumawardhani (2012:24), ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset dan total penjualan (*netsales*) yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Jogiyanto Hartono (2013:282) menyatakan bahwa:

“ Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.”

Menurut Kurniasih (2012:150) ukuran perusahaan diukur melalui:

Ukuran perusahaan (*size*) = Ln Total Asset

Menurut UU No. 9 tahun 1995 tentang usaha kecil point b, menjelaskan “perusahaan yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.1.000.000.000,- (satu milyar rupiah) digolongkan kelompok usaha kecil”. Ketentuan tersebut di dukung dengan pendapat Djakman dan Ikhtiari (2013) menjelaskan bahwa perusahaan dengan hasil penjualan di atas satu milyar rupiah dapat digolongkan ke dalam industri menengah dan besar. Ukuran perusahaan diprosikan dengan nilai logaritma natural sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan (size)} = \text{Ln Total Revenues}$$

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan total penjualan sebagai metode pengukuran ukuran perusahaan.

2.1.5 Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

2.1.5.1 Definisi Ketepatan Waktu

Indikator dalam mengetahui kualitas dan transparansi laporan keuangan adalah ketepatan waktu. Kualitas informasi dipengaruhi kuat antara rentang waktu tanggal laporan dengan tanggal informasi keuangan diberitahukan kepada publik (McGee, 2007: 18). Dalam penyajiannya laporan keuangan dalam bentuk interval waktu untuk mempengaruhi perubahan.

Ketepatan waktu menurut Kadir (2011:3):

“Ketepatan waktu bahwa laporan keuangan harus disajikan pada kurun waktu yang teratur untuk memperlihatkan perubahan keadaan perusahaan yang pada gilirannya mungkin akan mempengaruhi prediksi dan keputusan pemakai.”

Chambers dan Penman mendefinisikan ketepatan waktu adalah bentuk keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan. Dimana waktu ketepatan pelaporan harus sesuai dengan tanggal pelaporan yang diharapkan (Hilmi Ali, 2008: 29). Berbeda dengan itu Dyer dan Mc Hugh (Hananto, 2002: 52) membagi beberapa definisi ketepatan waktu, sebagai berikut:

1. Keterlambatan audit, sebagai kerentangan waktu antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor.
2. Keterlambatan pelaporan, yakni kerentangan waktu antara tanggal laporan auditor sampai tanggal pelaporan oleh BEI.
3. Keterlambatan total, yaitu kerentangan waktu antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan dipublikasi oleh bursa.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pengertian dari ketepatan waktu adalah suatu bentuk publikasi laporan keuangan yang harus disajikan sesuai dengan waktu tertentu bersifat teratur. Dimana proses tersebut mempengaruhi prediksi dan keputusan penggunaan. Di Indonesia sendiri peraturan ketepatan waktu merupakan bentuk kewajiban dari seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam penyampaian laporan keuangan berkala.

Wirakusuma (2004:18) menegaskan bahwa ketepatan waktu sebagai kewajiban atau keharusan bagi seluruh perusahaan ketika mempublikasi laporan keuangan. Hal itu juga akan membuat terbentuknya jaminan terkait relevansi

informasi yang bersangkutan. Adapun keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan berdampak negatif bagi investor sebagai indikator ketidakmampuan dari suatu perusahaan dalam membuat laporan keuangan.

Adapun pengukuran ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan selang waktu antara tanggal akhir periode pembukuan (31 Desember) hingga perusahaan melakukan pelaporan data keuangan ke public. Sudah atau belum dilakukannya penyampaian laporan keuangan ini dapat ditelusuri dengan surat pernyataan penyerahan pelaporan keuangan yang diupload di www.idx.com .

2.1.5.2 Peraturan Pelaporan Keuangan Indonesia

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan publik di Indonesia telah diatur dalam UU NO.8 tahun 1995 tentang pasar modal. Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan peraturan Nomor 29/POJK.04/2016 yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan public untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 306/BEJ/07-2004 menerbitkan peraturan Nomor I-H Tentang Sanksi Bagi perusahaan yang tidak patuh terhadap peraturan tersebut, disebutkan ada empat bentuk sanksi yang dikenakan terdiri atas : 1) Peringatan tertulis I, atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan; 2) Peringatan tertulis II dan

denda Rp 50.000.000,- apabila mulai hari kalender ke 31 hingga kalender ke 60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan; 3) Peringatan tertulis III dan denda Rp 150.000.000,- apabila mulai hari kalender ke 60 hingga kalender ke 90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan atau menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud pada ketentuan peraturan II di atas; 4) Penghentian sementara perdagangan dalam hal kewajiban laporan keuangan dan atau denda tersebut di atas belum dilakukan oleh perusahaan.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Pencarian dari penelitian terdahulu dilakukan sebagai upaya menjelaskan tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, sekaligus untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian yang ada kaitannya dengan Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Tabel 2.3 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Sarwono Budiyanto dan Elma Muncar Aditya (2015)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012	Variable Dependen Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Variable Independen <i>leverage,</i> Profitabilitas dan Ukuran perusahaan, struktur kepemilikan , kualitas auditor dan pergantian auditor	<i>leverage,</i> Profitabilitas dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012
2	Reza Nugraha dan Dini Wahjoe Hapsari (2015)	Pengaruh <i>Leverage,</i> Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan di Sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013)	Variable Dependen Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Variable Independen <i>leverage,</i> Profitabilitas dan Ukuran perusahaan	<i>leverage,</i> profitabilitas, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu di perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013

3	Merliana Toding dan Made Gede Wirakusuma (2013)	Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. Penelitian ini dilakukan pada sample perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2010	Variable Dependen Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Variable Independen <i>leverage</i> , Profitabilitas dan Ukuran perusahaan	<i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, profitabilitas berpengaruh negative pada ketepatan waktu penyapaian laporan keuangan sementara ukuran perusahaan berpengaruh positif pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan
4	Tri Lestari Saputri (2015)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan , Debt to Equity Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI)	Variable Dependen Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Variable Independen <i>Dept to Equity</i> , Profitabilitas dan Ukuran perusahaan	Profitabilitas, ukuran erusahaan dan Dept to Equity tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahhan asuransi di BEI.
5	Rasnauli br Munthe	PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN	Variable Dependen Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Variable Independen <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan	Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan

		KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013	Ukuran perusahaan	profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
6	Ardian Dwi Prastyo (2015)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, Opini akuntan public dan <i>Rasio</i> Aktifitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI TAHUN 2011 - 2014)	Variable Dependen Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Variable Independen <i>leverage</i> , Profitabilitas, Likuiditas, Opini Akuntan Publik, Rasio Aktifitas	Secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan Secara parsial <i>leverage</i> berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan Secara simultan variabel independen yang terdiri dari profitabilitas (NPM), <i>leverage</i> (LT.DER), likuiditas (QR), opini audit (OA), dan rasio aktivitas (TATO) secara simultan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian keuangan

sumber: Hasil pengolahan peneliti, Review dari beberapa artikel/jurnal

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian laporan keuangan

Menurut Irham Fahmi (2015:72) *leverage* adalah:

“ Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”.

Penelitian oleh Rasnauli br Munthe (2015) dan Ardian Dwi Prastyo (2015) menunjukkan bahwa Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri dengan demikian Tingginya *debt to equity ratio* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Resiko keuangan yang tinggi mengindikasikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, dan kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata publik yang akan berdampak pada terlambatnya menyampaikan laporan keuangannya perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015:196) profitabilitas adalah :

“Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan

dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya dalam penggunaan rasio ini, menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Banimahd (2012) menyatakan profitabilitas merupakan rasio yang mengukur laba bersih terhadap total asset. Rasio profitabilitas ini menggunakan return On Assets (ROA) untuk membandingkan antara laba bersih dan total asset sehingga akan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penelitian oleh Ardian Dwi Prastyo (2015), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Namun dalam penelitian Pasca Dwi Putra dan Roza Thohiri (2013), menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Pengaruh profitabilitas dengan ketepatan laporan keuangan bersifat berbanding lurus. Maksudnya bahwa semakin besarnya suatu perusahaan mendapatkan keuntungan maka akan cepat mengumumkan laporan keuangannya. Itu dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri para investor untuk tetap memberikan bantuan dan sebaliknya ketika keuntungan mengalami penurunan, suatu perusahaan cenderung terlambat dalam pelaporan keuangannya sebab akan menurunkan minat investor.

2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

Menurut Brigham dan Houston (2010:4) ukuran perusahaan adalah :

“Ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.”

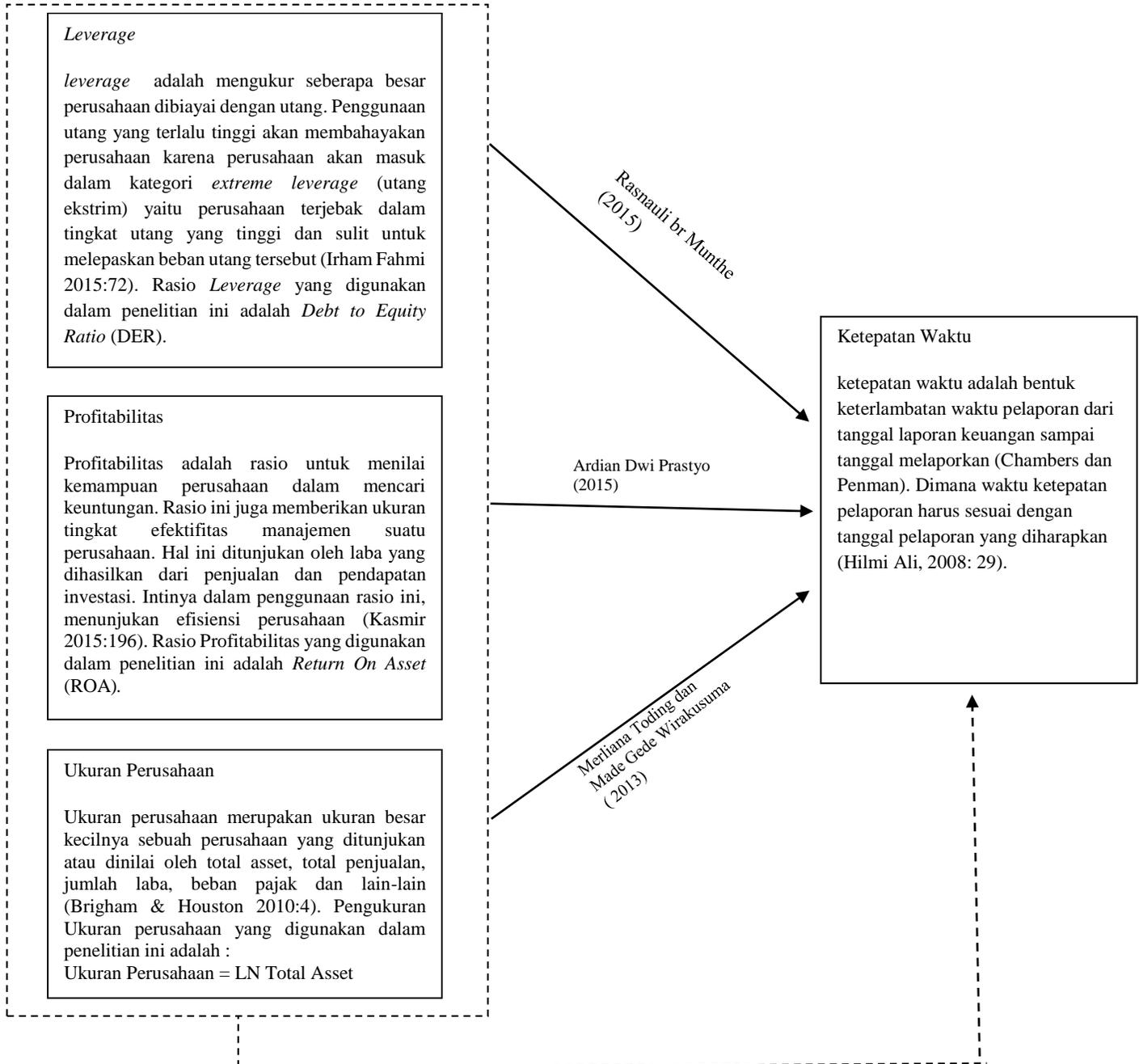
Penelitian Merlina Toding dan Made Gede Wirakusuma (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan diterima. Namun penelitian Pasca Dwi Putra dan Roza Thohiri (2013), menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan. Keputusan tersebut dilakukan sesuai dengan perhatian dari masyarakat luas. Sebaliknya ukuran perusahaan kecil sangat sulit untuk melakukan ketepatan waktu pelaporan keuangan sebab tidak terlalu mendapatkan perhatian atau tidak memiliki daya tarik dari masyarakat luas. Dengan kata lain ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Berdasarkan dari penjelasan diatas menunjukkan adanya pengaruh antara variabel *leverage*, Profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Menurut Iskandar (2008:54) kerangka pemikiran menjelaskan secara teoritis model konseptual variable-variabel penelitian, tentang bagaimana pertautan teori-teori yang berhubungan dengan variable-variabel penelitian yang ingin diteliti, yaitu variable bebas dengan variabel terikat. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Paradigma Pemikiran



2.3 Hipotesis Penelitian

Kata hipotesis berasal dari kata, “hypo” yang artinya “di bawah” dan “thesa” yang artinya “kebenaran”. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2016:93) hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 : *Leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu Penyampaian Laporan keuangan.

Hipotesis 2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu Penyampaian Laporan keuangan.

Hipotesis 3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu Penyampaian Laporan keuangan.

Hipotesis 4 : *Leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu Penyampaian Laporan keuangan secara simultan.